

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan penyakit akibat infeksi virus *dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk terutama nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor penular penyakit DBD karena nyamuk ini menyukai darah manusia (Soedarto, 2012). Kemampuan nyamuk *Aedes* menjadi vektor penyakit DBD berkaitan dengan aktivitas menghisap darah yang diperlukan oleh nyamuk betina untuk proses pematangan telur demi kelanjutan keturunannya (Biu dan Hassan, 2015). Nyamuk *Aedes* menggigit lebih dari satu orang (*multiple biter*) untuk mendapatkan darah yang cukup, sehingga potensi menularkan penyakit demam berdarah semakin tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Angka kasus DBD di Indonesia pada Januari 2019 meningkat hingga 121,8% dibandingkan Januari 2018, dimana pada tahun 2018 jumlah kasus DBD mencapai 65.602 kasus dengan jumlah kematian 462 jiwa. *Incidence Rate* (IR) atau angka kesakitan DBD di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 24,73 per 100.000 penduduk sedangkan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,70% (Kemenkes RI, 2018). Kementrian Kesehatan mencatat kasus DBD sejak bulan Januari - Maret 2020 sebanyak 17.820 total kasus secara nasional dan jumlah kematian 104 jiwa. Sebanyak 41,72 % dari jumlah pasien yang terjangkit demam berdarah adalah kelompok umur 5-14 tahun.

Mayoritas kasus demam berdarah terjadi pada kelompok umur 5-14 tahun (Suryani, 2018). Kelompok umur <12 tahun beresiko 19,056 kali terkena DBD dibandingkan kelompok umur ≥ 12 tahun. Hal ini disebabkan karena kelompok umur tersebut memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibanding dengan kelompok umur yang lebih tua dan aktivitasnya dalam sehari lebih banyak dilakukan di sekolah sehingga meningkatkan risiko terkena gigitan nyamuk penular DBD karena sifat nyamuk *Aedes aegypti* menghisap darah lebih dari satu orang (*multibiting*) (Faldy, Kaunang and Pandelaki, 2015). Aktivitas siswa disekolah bersamaan dengan aktivitas nyamuk menghisap darah pada pagi yaitu pukul 09.00 - 12.00 dan sore hari pukul 15.00 – 17.00 sehingga memungkinkan anak-anak tergigit nyamuk *Aedes aegypti* betina infeksius (Kemenkes, 2010).

Sekolah juga merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran untuk melakukan program pencegahan penularan penyakit DBD karena disekolah banyak *container-container* yang berpotensi menjadi tempat perindukan (*breeding place*) nyamuk *Aedes aegypti* yang berpengaruh terhadap tingginya tingkat kepadatan vektor tersebut. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian (Hodijah, Prasetyowati dan Marina, 2016) mayoritas keberadaan *Aedes aegypti* sebanyak 36,8% di pemukiman dan 23,5% di tempat-tempat umum dan paling banyak ditemukan jentik yaitu di perkantoran dan sekolah. Oleh karena itu, pemberian penyuluhan mengenai penyakit DBD serta penularan dan pengendaliannya harus dilakukan kepada siswa SD.

Pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* baik terhadap nyamuk dewasa maupun larvanya merupakan upaya primer untuk mencegah penularan virus *dengue* (Soedarto, 2012). Beberapa upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pemusnahan tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* (*breeding place*). Tempat perkembangbiakan utama adalah tempat-tempat penampungan air berupa genangan air yang tertampung di suatu tempat seperti bak mandi, drum, tempayan, kaleng-kaleng bekas, ban bekas, botol bekas, vas bunga, tempat minum burung, lubang bambu, lubang batu, maupun lubang lain terisi air yang tidak bersentuhan dengan tanah (Soegijanto, 2008).

Kegiatan pemberantasan terhadap jentik *Aedes aegypti* atau lebih dikenal dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) saat ini sedang ditekankan oleh pemerintah untuk dilakukan oleh seluruh masyarakat. PSN merupakan tindakan pemberantasan sarang nyamuk melalui kegiatan 3M (menutup, menguras dan memanfaatkan kembali barang-barang bekas). Gerakan ini merupakan kegiatan yang paling efektif dalam pencegahan terjadinya penyakit DBD dan dapat mewujudkan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat di masyarakat.

Promosi kesehatan merupakan salah satu bentuk pencegahan penyakit DBD yaitu merupakan penyuluhan/ penyampaian pesan secara langsung kepada masyarakat (Idriansyah, 2006). Definisi promosi kesehatan menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 114/Menkes/SK/VII/2005 adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan faktor-faktor kesehatan melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama

masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumberdaya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Umi, 2018). Penyuluhan kesehatan tidak dengan mudah membuat individu ataupun masyarakat mengubah perilaku yang positif terhadap kesehatan, karena pendidikan kesehatan bertujuan menghasilkan perilaku yang bersifat sukarela dan tidak memaksa.

Siswa sekolah dasar merupakan sasaran pelaku pengendalian jentik secara preventif. Pemahaman PSN bagi anak sekolah berperan untuk menanamkan perilaku PSN pada usia dini yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dan perilakunya dimasa yang akan datang. Penyuluhan kepada anak sekolah mengenai apa itu penyakit DBD, bagaimana bahayanya serta bagaimana pengendalian dan pentingnya pencegahan melalui kegiatan PSN perlu dilakukan. Anak sekolah merupakan sasaran dalam penyuluhan kesehatan karena jumlahnya yang sangat banyak yaitu 20% dari jumlah penduduk Indonesia (Nasution, Sadono dan Wibowo, 2018) selain itu, anak usia sekolah dasar memiliki keinginan yang kuat untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang diterimanya kepada orang lain. Pengetahuan

siswa yang rendah mengenai pengendalian jentik akan mempengaruhi tindakah pencegahan penularan penyakit DBD di lingkungannya.

Penyuluhan kesehatan dengan memanfaatkan media kepada anak sekolah dapat memberikan pengalaman yang nyata dalam menerima materi. Media dalam promosi kesehatan adalah semua sarana, alat atau upaya dalam proses penyampaian pesan sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya dan menerapkan perilaku ke arah positif terhadap kesehatan. Terdapat beberapa jenis media yaitu media cetak, media elektronik, dan media luar ruang. Melalui media, penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat mempelajari hingga memahami pesan tersebut dan mampu memutuskan untuk menerapkan perilaku yang positif. Menurut prinsip kerucut pengalaman Edgar Dale penggunaan media dalam dunia pendidikan membutuhkan media belajar seperti buku teks dan audio-visual. Efektivitas media terhadap pemahaman secara visual 3,5 kali lebih efektif. Indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata, kurang lebih 75% sampai 87% (Notoatmodjo, 2007). Salah satu media kreatif dalam penyuluhan yang dapat digunakan berupa *booklet*.

Booklet merupakan kumpulan dari lembaran kertas dijilid untuk dijadikan sebuah buku berisi 10 halaman dan berukuran 17 x 10 cm. Menurut (Hapsari, 2013) ada beberapa kelebihan dari *booklet* yaitu dapat dipelajari setiap saat karena desain berbentuk buku dan memuat banyak informasi. *Booklet* menggunakan bahasa yang sederhana disertai gambar yang menarik

sesuai dengan topik yang dibahas. *Booklet* memiliki halaman yang tidak tebal dan ukuran yang kecil sehingga tidak sulit untuk dibawa.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti melakukan review literatur terhadap studi-studi yang terkait dengan penggunaan *booklet* dalam penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa sekolah kemudian dikaitkan dengan ke-efektifannya jika diterapkan untuk meningkatkan perilaku siswa sekolah dasar dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Review literatur yang penulis susun ini berjudul “Pengaruh Pemberian *Booklet* dalam Penyuluhan terhadap Perilaku Kesehatan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Review Literatur untuk Pengembangan Booklet tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menggali pertanyaan penelitian yaitu “Apakah media *booklet* dapat diterapkan dalam penyuluhan kesehatan pada siswa sekolah dasar untuk meningkatkan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan review literatur ini adalah mengetahui media *booklet* dapat diterapkan dalam penyuluhan kesehatan terhadap siswa sekolah dasar untuk meningkatkan perilaku siswa dalam kegiatan Pengendalian Sarang Nyamuk (PSN).

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui penggunaan media booklet dalam penyuluhan efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan siswa sekolah dasar
- b. Merancang booklet Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) untuk siswa sekolah dasar

D. Ruang Lingkup

1. Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya pada bidang promosi kesehatan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah artikel pada jurnal ilmiah mengenai media dalam promosi kesehatan khususnya penggunaan media *booklet* pada siswa sekolah dasar dan pemberdayaan siswa SD dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

E. Manfaat Penilaian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hasil dari penelitian-penelitian yang terkait dengan penggunaan media *booklet* dalam melakukan penyuluhan kesehatan kepada siswa sekolah dasar.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam membuat review literatur sebagai bagian dari kegiatan akademik.